



Model Perencanaan Peningkatan Mutu dan Relevansi Program Magang bagi Calon Guru Pendidikan Agama Islam

Ardi Pratama¹, Muhammad Sirozi²

^{1,2}UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: ardipratamaaa15@gmail.com, m.sirozi_uin@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-07 Keywords: <i>Internship Program;</i> <i>Prospective Teachers;</i> <i>Planning Model.</i>	The internship program plays a crucial role in shaping the professional competencies of prospective Islamic education teachers. However, challenges in implementing a relevant and high-quality internship program are still frequently encountered. This article aims to examine planning models that can enhance the quality and relevance of the internship program through a literature study. Using a literature review method, this article identifies the needs of institutions, prospective teachers, and the curriculum, and recommends effective curriculum design, teaching methods, and evaluation systems. The study results show that thorough planning and close collaboration with related institutions are the keys to a successful internship program.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-07 Kata kunci: <i>Program Magang;</i> <i>Calon Guru;</i> <i>Model Perencanaan.</i>	Program magang memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi profesional calon guru pendidikan agama Islam. Namun, tantangan dalam pelaksanaan program magang yang relevan dan berkualitas masih sering dihadapi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model perencanaan yang dapat meningkatkan mutu dan relevansi program magang melalui studi literatur. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini mengidentifikasi kebutuhan institusi, calon guru, dan kurikulum, serta merekomendasikan desain kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan kolaborasi yang erat dengan lembaga terkait adalah kunci keberhasilan program magang.

I. PENDAHULUAN

Program magang telah lama diakui sebagai komponen penting dalam pendidikan guru, termasuk bagi calon guru pendidikan agama Islam. Magang memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata di lapangan (Smith & Ingersoll, 2004). Namun, kualitas dan relevansi program magang masih menjadi tantangan utama, terutama dalam memastikan bahwa pengalaman magang benar-benar mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan (Zeichner, 2010). Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana merancang model perencanaan yang efektif untuk meningkatkan mutu dan relevansi program magang bagi calon guru pendidikan agama Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model perencanaan yang dapat menjawab tantangan ini berdasarkan studi literatur.

Penting untuk mempertimbangkan integrasi antara teori dan praktik dalam pengembangan model perencanaan program magang. Dengan memastikan bahwa teori yang dipelajari di kelas dapat diaplikasikan secara langsung dalam praktik lapangan, program magang menjadi lebih

relevan dan bermanfaat bagi calon guru pendidikan agama Islam. Memperkuat kerjasama dengan lembaga pendidikan dan praktisi lapangan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas program magang. Kolaborasi yang erat dengan pihak terkait dapat membantu memastikan bahwa pengalaman magang mencerminkan kebutuhan sebenarnya di lapangan pendidikan.

Evaluasi berkala terhadap program magang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa calon guru mendapatkan pengalaman yang bermanfaat dan relevan. Dengan melakukan evaluasi secara terstruktur, program magang dapat terus ditingkatkan untuk memenuhi tuntutan dan perkembangan dalam dunia pendidikan. Mendukung mentorship yang kuat dan berkesinambungan merupakan faktor kunci dalam membantu calon guru menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks di masa depan. Mentorship tidak hanya memberikan bimbingan praktis, tetapi juga membangun hubungan yang mendukung pertumbuhan profesional dan pribadi calon guru.

II. METODE PENELITIAN

Dalam menyusun artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) lalu mengkaji dengan kritis serta merinci materi-materi yang menyatu dengan artikel seperti buku, jurnal dan artikel yang baik dijadikan referensi. Purwono mengartikan penelitian kepustakaan adalah upaya yang dikerjakan oleh peneliti mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi berupa: buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis, disertasi, buku tahunan, ensiklopedia. Mirzaqon dan Purwoko mendefinisikan penelitian kepustakaan ialah kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi, data, melalui sejumlah material yang ada di perpustakaan yaitu dokumen, buku, majalah serta kisah sejarah. Maka dapat dikatakan bahwasanya penelitian kepustakaan adalah kegiatan riset (research) yaitu penelusuran kembali sebuah masalah penelitian ke sumber pustaka. Jadi dalam kepustakaan ini, perpustakaan atau tempat literature pustaka akan menjadi lokasi penting dalam sumber data penelitian.

Jadi kesimpulan penelitian kepustakaan ialah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengoleksi data dari sumber maupun referensi yang relevan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian sebelumnya dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

Program magang dalam konteks pendidikan guru bertujuan untuk menyediakan pengalaman langsung dalam lingkungan kerja yang nyata. Melalui program ini, peserta magang dapat mengembangkan keterampilan praktis dan profesional yang dibutuhkan dalam profesi guru (Bennett, 2006). Dengan terlibat langsung di lapangan, calon guru dapat memperluas pemahaman mereka tentang proses pendidikan secara praktis. Menurut Darling-Hammond et al. (2005), program magang yang baik harus mencakup dua komponen kunci: pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi yang mendalam. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta magang untuk terlibat langsung dalam situasi nyata, sementara refleksi yang mendalam memungkinkan mereka untuk menyelami pengalaman tersebut secara kritis dan memperkaya

pemahaman mereka tentang profesi pendidikan.

Perencanaan pendidikan merupakan tahapan krusial dalam pengembangan strategi dan tindakan yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan adanya perencanaan yang matang, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki arah yang jelas menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Model perencanaan seperti ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menjadi landasan yang sering digunakan dalam merancang program pelatihan dan pendidikan (Branch, 2009). Model ADDIE menekankan pentingnya langkah-langkah yang terstruktur dalam merancang program pendidikan. Tahapan Analisis (Analysis) membantu dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, Desain (Design) mengarah pada pembuatan rencana yang terperinci, Pengembangan (Development) melibatkan implementasi rencana tersebut, Implementasi (Implementation) adalah tahap pelaksanaan program, dan Evaluasi (Evaluation) memastikan bahwa program dievaluasi secara berkelanjutan untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Mutu program magang dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan efektivitas dan keberhasilannya. Indikator tersebut meliputi keterlibatan peserta, pencapaian kompetensi yang diharapkan, dan kepuasan peserta terhadap pengalaman magang (Allen & van der Velden, 2005). Keterlibatan peserta mencerminkan sejauh mana peserta aktif terlibat dalam kegiatan magang, sementara pencapaian kompetensi menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan peserta terhadap keterampilan yang diperlukan dalam profesi guru. Kepuasan peserta adalah refleksi dari pengalaman positif yang mereka alami selama magang.

Relevansi program magang menyoroti sejauh mana program tersebut sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan lingkungan pendidikan yang terus berubah. Dalam konteks pendidikan guru pendidikan agama Islam, relevansi program magang dapat diukur dari sejauh mana program tersebut mampu mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan yang ada dalam dunia pendidikan (Yorke, 2006). Dengan memastikan bahwa program magang mengakomodasi perubahan dan tuntutan dalam praktik

pendidikan, relevansi program dapat terjaga dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta magang.

2. Analisis Kebutuhan Berdasarkan Literatur

Institusi pendidikan membutuhkan calon guru yang memiliki kompetensi pedagogis, pemahaman kurikulum, dan kemampuan mengelola kelas (Shulman, 1987). Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, sementara pemahaman kurikulum memastikan bahwa guru memahami isi dan tujuan kurikulum yang mereka ajarkan. Kemampuan mengelola kelas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

Kajian literatur menunjukkan bahwa banyak institusi merasa program magang saat ini belum sepenuhnya memenuhi harapan terkait kompetensi yang dibutuhkan bagi calon guru (Cochran-Smith, 2003). Hal ini menandakan perlunya perbaikan dalam desain dan implementasi program magang guna memastikan bahwa peserta magang benar-benar siap menghadapi tuntutan profesi guru secara komprehensif. Dengan melakukan perbaikan yang tepat, program magang dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kompetensi yang diperlukan bagi calon guru pendidikan agama Islam.

Calon guru membutuhkan program magang yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mengajar, memahami dinamika sekolah, dan beradaptasi dengan berbagai situasi kelas (Feiman-Nemser, 2001). Keterampilan mengajar meliputi kemampuan merancang pembelajaran yang menarik dan efektif serta mengelola kelas secara efisien. Memahami dinamika sekolah membantu calon guru berintegrasi dalam lingkungan sekolah dan berkolaborasi dengan rekan kerja untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Selain keterampilan mengajar, literasi digital dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi calon guru (Mishra & Koehler, 2006). Dalam era digital ini, guru perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan efektif dalam mendukung pembelajaran siswa. Integrasi teknologi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu calon guru dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia digital yang

terus berkembang. Kurikulum program magang harus disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan perkembangan terbaru dalam pendidikan (Grossman et al., 2009). Dengan memastikan bahwa kurikulum magang mencerminkan tuntutan dan realitas dalam dunia pendidikan, peserta magang dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ada di lapangan. Penyesuaian konten kurikulum dengan kebutuhan aktual juga memastikan bahwa peserta magang memperoleh pengalaman yang relevan dan berharga.

Kurikulum yang baik mencakup beberapa komponen kunci, termasuk pengetahuan teoritis yang kuat, latihan praktis, dan refleksi kritis (Darling-Hammond, 2006). Pengetahuan teoritis memberikan landasan yang kokoh bagi peserta magang dalam memahami konsep dan prinsip pendidikan. Latihan praktis memungkinkan peserta magang untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, sementara refleksi kritis membantu mereka untuk mempertimbangkan pengalaman magang secara mendalam dan mengidentifikasi area untuk pengembangan lebih lanjut.

3. Model Perencanaan Berdasarkan Studi Literatur

Model perencanaan yang efektif harus dimulai dengan analisis kebutuhan yang komprehensif, diikuti dengan desain kurikulum yang jelas, implementasi yang terstruktur, dan evaluasi yang kontinu (Taba, 1962). Analisis kebutuhan yang komprehensif memastikan bahwa program magang dapat memenuhi tuntutan dan harapan peserta magang serta kebutuhan lapangan kerja. Desain kurikulum yang jelas menjadi landasan yang kuat dalam merancang pengalaman magang yang terstruktur dan bermakna, sementara implementasi yang terstruktur memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Evaluasi yang kontinu menjadi kunci dalam memantau dan mengevaluasi efektivitas program magang seiring perkembangan waktu.

Menurut Guskey (2000), siklus evaluasi berkelanjutan sangat penting dalam memastikan bahwa program magang tetap relevan dan efektif. Evaluasi yang kontinu memungkinkan pemantauan terhadap pencapaian tujuan program, identifikasi area perbaikan, dan adaptasi terhadap perubahan dalam kebutuhan peserta magang maupun perkembangan dalam dunia pendidikan. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, institusi pendidikan

dapat memastikan bahwa program magang terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi calon guru pendidikan agama Islam.

Kurikulum magang yang efektif harus mencakup komponen teori dan praktik yang seimbang, serta menyediakan kesempatan bagi peserta magang untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari mentor (Knight, 2002). Keseimbangan antara teori dan praktik memastikan bahwa peserta magang tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Umpan balik yang konstruktif dari mentor menjadi penting dalam membimbing peserta magang menuju pemahaman yang lebih mendalam dan pengembangan keterampilan yang lebih baik.

Desain kurikulum yang berorientasi pada pengalaman langsung dan refleksi kritis terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi calon guru (Schön, 1983). Pengalaman langsung memungkinkan peserta magang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan praktis yang relevan dengan profesi guru. Refleksi kritis memungkinkan mereka untuk menggali makna dari pengalaman tersebut, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan. Dengan demikian, kombinasi antara pengalaman langsung dan refleksi kritis dapat membantu peserta magang dalam mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang profesi guru. Metode pembelajaran yang efektif dalam program magang mencakup pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi pendidikan (Jonassen, 1991). Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta magang untuk terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan konten pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis secara langsung.

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta magang untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dalam memecahkan masalah dan membangun pengetahuan bersama. Penggunaan teknologi pendidikan juga menjadi penting dalam mendukung pembelajaran interaktif dan inovatif dalam program magang. Evaluasi dalam program magang harus mencakup penilaian formatif dan sumatif, serta fokus pada pencapaian kompetensi dan pengembangan profesional

(Black & Wiliam, 1998). Penilaian formatif membantu dalam memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada peserta magang untuk pemantapan pembelajaran mereka. Sementara itu, penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi pencapaian akhir dan keseluruhan kinerja peserta magang. Fokus pada pencapaian kompetensi dan pengembangan profesional memastikan bahwa evaluasi memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan kualitas program magang dan peningkatan keterampilan peserta.

Kolaborasi dengan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa program magang mencerminkan kebutuhan lapangan yang sebenarnya (Darling-Hammond, 2000). Melalui kolaborasi yang erat, program magang dapat disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan, sehingga peserta magang dapat siap menghadapi tantangan sebenarnya di lapangan. Kolaborasi ini melibatkan penyusunan perjanjian magang yang jelas, penunjukan mentor yang berpengalaman, dan penyediaan dukungan yang memadai bagi peserta magang. Kolaborasi antara institusi pendidikan, sekolah, dan lembaga lainnya mencakup beberapa aspek kunci. Penyusunan perjanjian magang yang komprehensif membantu dalam menetapkan harapan dan tujuan program magang secara jelas. Penunjukan mentor yang berpengalaman menjadi bagian penting dalam memberikan bimbingan dan pembimbingan kepada peserta magang, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan lebih baik. Selain itu, penyediaan dukungan yang memadai, baik dari institusi pendidikan maupun sekolah, menjadi faktor penentu dalam kesuksesan peserta magang dalam menghadapi tantangan di lapangan.

4. Implementasi Program Magang Menurut Literatur

Literatur menunjukkan bahwa persiapan yang baik sebelum magang dapat meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan. Persiapan ini mencakup beberapa aspek kunci seperti pelatihan awal, orientasi, dan pembekalan kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta magang (Clift & Brady, 2005). Pelatihan awal memberikan pemahaman dasar tentang program magang, tujuan, dan harapan yang harus dicapai.

Orientasi membantu peserta magang untuk memahami lingkungan kerja dan peran mereka di dalamnya, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik. Pembekalan kompetensi dasar menjadi landasan yang penting dalam mempersiapkan peserta magang untuk menghadapi tantangan dan tugas yang akan mereka hadapi selama program magang. Persiapan yang matang sebelum memulai program magang juga membantu dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri peserta magang. Dengan pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan kesiapan yang adekuat, peserta magang dapat lebih fokus dalam memanfaatkan pengalaman magang secara maksimal untuk pengembangan diri dan persiapan karir di masa depan.

Pelaksanaan program magang yang efektif melibatkan bimbingan yang kontinu dari mentor dan supervisor, serta memberikan peluang bagi peserta magang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah (Borko & Putnam, 1996). Mentor dan supervisor memainkan peran kunci dalam memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan kepada peserta magang selama program. Dengan bimbingan yang kontinu, peserta magang dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka dengan lebih baik. Selain itu, partisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah memungkinkan peserta magang untuk mendapatkan pengalaman langsung yang beragam dan memperluas wawasan mereka tentang dunia pendidikan.

Menurut Goodlad (1994), program magang yang sukses adalah program yang menyediakan konteks yang mendukung untuk eksplorasi dan pengembangan profesional. Konteks yang mendukung menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta magang untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai aspek profesi guru, mengembangkan keterampilan baru, dan melakukan refleksi mendalam tentang praktik mengajar mereka. Dengan adanya konteks yang mendukung, peserta magang dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang kompleks dan dinamis. Monitoring berkala dan evaluasi berkelanjutan memegang peranan penting dalam menilai perkembangan peserta magang dan melakukan perbaikan terus-menerus dalam program. Menurut literatur, pentingnya umpan balik yang terstruktur dan mekanisme refleksi dalam

proses evaluasi sangat ditekankan (Sullivan & Glanz, 2013).

Monitoring yang dilakukan secara berkala memungkinkan pemantauan terhadap perkembangan peserta magang dan identifikasi potensi perbaikan yang diperlukan. Evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa program magang terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta magang dan juga perkembangan dalam dunia pendidikan. Umpan balik yang terstruktur memberikan pandangan yang jelas tentang kinerja peserta magang, kekuatan, dan area pengembangan yang perlu diperhatikan. Dengan umpan balik yang konstruktif, peserta magang dapat memperbaiki kinerja mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Mekanisme refleksi juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi, karena memungkinkan peserta magang untuk secara kritis mengevaluasi pengalaman mereka, mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh, dan merencanakan langkah selanjutnya untuk pengembangan profesional. Dengan adanya monitoring berkala dan evaluasi berkelanjutan yang dilengkapi dengan umpan balik terstruktur dan mekanisme refleksi, program magang dapat menjadi lebih efektif dalam mempersiapkan peserta magang untuk dapat menghadapi tantangan di lapangan pendidikan.

5. Evaluasi Model Perencanaan

Model perencanaan berdasarkan literatur memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk pengembangan program magang, namun, seperti yang disorot oleh Korthagen (2004), tantangannya meliputi kurangnya fleksibilitas dalam menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta dan dinamika lapangan yang terus berubah. Kekuatan model perencanaan terletak pada penyediaan kerangka kerja yang terstruktur dan juga terorganisir untuk pengembangan program magang. Model ini membantu dalam merancang langkah-langkah yang kohesif dan terukur untuk mencapai tujuan program. Namun, kurangnya fleksibilitas dalam model tersebut dapat menjadi hambatan dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan dan preferensi individu peserta magang, yang mungkin memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Selain itu, dinamika lapangan yang terus berubah menuntut program magang untuk dapat beradaptasi dengan

perubahan yang terjadi secara cepat dan responsif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mempertimbangkan fleksibilitas dalam desain program magang sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan individu peserta. Selain itu, penyesuaian terus-menerus berdasarkan umpan balik dari peserta magang dan pemangku kepentingan lainnya dapat membantu program magang tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika lapangan yang terus berubah. Penerapan model perencanaan yang baik terbukti meningkatkan mutu dan relevansi program magang, sebagaimana diidentifikasi dalam literatur. Program yang direncanakan dengan baik memiliki berbagai manfaat, seperti yang diungkapkan oleh Kagan (1992). Program magang yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan kepuasan peserta magang karena program tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan mereka. Dengan adanya kerangka kerja yang terstruktur dan terorganisir, peserta magang dapat merasa lebih terbimbing dan didukung selama proses magang. Selain itu, pengembangan kompetensi peserta magang juga dapat ditingkatkan melalui program yang direncanakan dengan baik, karena program tersebut dapat menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat.

Selain itu, program magang yang direncanakan dengan baik juga dapat meningkatkan kesiapan kerja peserta magang. Dengan adanya fokus yang jelas pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan dunia kerja, peserta magang dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan di lapangan kerja setelah menyelesaikan program magang. Dengan demikian, penerapan model perencanaan yang baik dalam program magang tidak hanya meningkatkan mutu dan relevansi program, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta magang dalam hal kepuasan, pengembangan kompetensi, dan kesiapan kerja

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program magang memiliki peran krusial dalam mempersiapkan calon guru pendidikan agama Islam dengan kompetensi profesional yang dibutuhkan. Studi literatur yang mendalam menyoroti pentingnya model

perencanaan yang efektif dalam meningkatkan mutu dan relevansi program magang. Dengan memperhatikan kebutuhan institusi, calon guru, dan kurikulum, serta menerapkan desain kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang efektif, program magang dapat menjadi wahana yang efektif dalam mempersiapkan calon guru untuk tuntutan kompleks dunia pendidikan.

Perencanaan yang matang, kolaborasi yang erat dengan lembaga terkait, dan evaluasi berkelanjutan terbukti menjadi kunci keberhasilan program magang. Dengan memastikan bahwa program magang mencakup keseimbangan antara teori dan praktik, memberikan kesempatan untuk pengalaman langsung, dan menyediakan umpan balik yang konstruktif, peserta magang dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang profesi guru. Selain itu, program magang yang relevan dan adaptif terhadap perubahan dalam lapangan pendidikan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta magang.

Implementasi program magang yang efektif melibatkan bimbingan yang kontinu, partisipasi dalam aktivitas sekolah, dan menciptakan konteks yang mendukung eksplorasi dan pengembangan profesional. Dengan memperhatikan tantangan dalam model perencanaan dan mengintegrasikan fleksibilitas dalam desain program, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa program magang tidak hanya memenuhi kebutuhan individu peserta, tetapi juga memberikan pengalaman yang bermanfaat dan relevan. Dengan demikian, melalui perencanaan yang matang dan implementasi yang efektif, program magang dapat menjadi landasan yang kokoh dalam persiapan calon guru pendidikan agama Islam untuk masa depan pendidikan yang dinamis.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Model Perencanaan Peningkatan Mutu dan Relevansi Program Magang bagi Calon Guru Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Allen, J., & van der Velden, R. (2005). The role of self-assessment in measuring skills.

- Economic and Labour Market Review*, 1(2), 18-25.
- Bennett, N. (2006). The future of teacher education: Principles and prospects. *Teacher Education*, 18(3), 213-225.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Borko, H., & Putnam, R. T. (1996). Learning to teach. In D. C. Berliner & R. C. Calfee (Eds.), *Handbook of educational psychology* (pp. 673-708). New York: Macmillan.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer.
- Clift, R. T., & Brady, P. (2005). Research on methods courses and field experiences. In M. Cochran-Smith & K. M. Zeichner (Eds.), *Studying teacher education: The report of the AERA panel on research and teacher education* (pp. 309- 424). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Cochran-Smith, M. (2003). Learning and unlearning: The education of teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 19(1), 5-28.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1-44.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hammerness, K., Grossman, P., Rust, F., & Shulman, L. (2005). *The design of teacher education programs*. San Francisco: Jossey- Bass.
- Feiman-Nemser, S. (2001). From preparation to practice: Designing a continuum to strengthen and sustain teaching. *Teachers College Record*, 103(6), 1013- 1055.
- Goodlad, J. I. (1994). *Educational renewal: Better teachers, better schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Grossman, P., Hammerness, K., & McDonald, M. (2009). Redefining teaching, re-imagining teacher education. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 15(2), 273-289.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Jonassen, D. H. (1991). Evaluating constructivistic learning. *Educational Technology*, 31(10), 28-33.
- Kagan, D. M. (1992). Professional growth among preservice and beginning teachers. *Review of Educational Research*, 62(2), 129-169.
- Knight, P. (2002). A systematic approach to professional development: Learning as practice. *Teaching and Teacher Education*, 18(3), 229-241.
- Korthagen, F. A. J. (2004). In search of the essence of a good teacher: Towards a more holistic approach in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 20(1), 77-97.
- Little, J. W. (1990). The mentor phenomenon and the social organization of teaching. *Review of Research in Education*, 16, 297-351.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Smith, T. M., & Ingersoll, R. M. (2004). What are the effects of induction and mentoring on beginning teacher turnover? *American Educational Research Journal*, 41(3), 681-714.
- Sullivan, S., & Glanz, J. (2013). *Supervision that improves teaching and learning: Strategies and techniques*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Yorke, M. (2006). Employability in higher education: What it is – what it is not. *Learning and Employability Series One*, 1, 8-23.

Zeichner, K. (2010). Rethinking the connections between campus courses and field experiences in college and university-based teacher education. *Journal of Teacher Education*, 61(1-2), 89-99.